

PELATIHAN BERMAIN PADA PENGASUH MENINGKATKAN PARENTING SELF-EFFICACY

Eka Oktavianto^{*)}, Tri Wahyu Intan Lesmana, Ender Timiyatun & Atik Badi'ah

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta
Jl. Ringroad Selatan Blado, Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55196

Abstrak

Masih banyak pengasuh yang masih belum optimal dalam melakukan pengasuhan anaknya. Parenting self-efficacy yang dimiliki pengasuh menentukan kualitas pengasuhan. Masih banyak pengasuh yang merasa tidak mampu untuk merawat anaknya dengan baik. Hal tersebut perlu untuk diatasi. Salah satunya dengan melakukan pelatihan bermain pada pengasuh. Penelitian ini menguji pengaruh pelatihan bermain pada pengasuh terhadap parenting self-efficacy. Penelitian ini berjenis pre-eksperimental dengan rancangan one-group pre-post test. Sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yakni 19 pengasuh. Uji analisis menggunakan paired sample t-test. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner parenting self-efficacy yang dimodifikasi dari Tools to Measure Parenting Self-Efficacy (TOPSE). Hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya peningkatan skor parenting self-efficacy antara sebelum dan sesudah pelatihan. Nilai rata-rata parenting self-efficacy sebelum pelatihan adalah 239,26 dan setelah pelatihan (post-test 1) menjadi 288,53 (perbedaan rata-rata sebesar 49,27) dan pada post-test 2 menjadi 399,16 (perbedaan rata-rata 159,90). Hasil uji komparasi antara sebelum dan sesudah pelatihan bermain didapatkan nilai $p=0,000$ (nilai $p < 0,05$). Kesimpulan adalah pelatihan bermain pada pengasuh meningkatkan parenting self-efficacy.

Kata kunci: Pelatihan Bermain; Parenting Self-Efficacy; Pengasuh; Anak

Abstract

[Play Training on Caregiver Improving Parenting Self-Efficacy]. There are still many caregivers who are still not optimal in caring for their children. The caregiver's parenting self-efficacy determines the quality of care. There are still many caregivers who feel unable to care for their children properly. Therefore, a strategy is needed to overcome it. One of them is to do play training to caregivers. This study examines the effect of playing training on caregivers on parenting self-efficacy. This study is a pre-experimental with one-group pre-post test design. The purposive sampling was used in this study. The number of samples is nineteen respondents. Data was analyzed by using paired sample t-test. Data were collected by using questionnaire that's modified from Tools to Measure Parenting Self-Efficacy (TOPSE). The results of this study are: there is an improvement in the score of the parenting self-efficacy before and after the play training is given. The mean score before training is 239,26 and after training, on post-test 1 becomes 288,53 (mean difference 49,27) and on post-test 2 becomes 399,16 (mean difference 159,90). The results of the comparative test between before and after play training obtained p value = 0,000 (p value $< 0, 05$). The conclusion is there is the effect of play training on caregiver toward parenting self-efficacy.

Keywords: Play Training; Parenting Self-Efficacy; Caregiver; Child

Article info: Sending on November 19, 2018; Revision December 25, 2018; Accepted on January 24, 2019

^{*)} Corresponding author:
Email: ekaoktavianto12@gmail.com

1. Pendahuluan

Anak merupakan generasi penerus bangsa di masa depan. Pertumbuhan dan perkembangan anak di masa mendatang harus diperhatikan mulai dari sekarang. Anak perlu dipersiapkan agar bisa tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya (Soetjningsih & Ranuh, 2012). Pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2016 menyebutkan bahwa jumlah anak prasekolah usia 5-6 tahun sebanyak 9.603.173 jiwa (Kemenkes RI., 2017), dan di Provinsi DIY sebanyak 108.690 jiwa (Dinkes DIY., 2013).

Pengasuhan anak di dunia masih buruk. Dampak dari buruknya pengasuhan antara lain masih banyaknya masalah pertumbuhan dan perkembangan anak (WHO., 2013). Anak di bawah lima tahun berisiko tinggi mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan (WHO., 2012). Dari anak-anak tersebut 89 juta hidup dalam 10 negara, yaitu India, Nigeria, Cina, Bangladesh, Etiopia, Pakistan, Republik Congo, Uganda, Tanzania, dan Indonesia (Irwin dkk., 2007). Di Indonesia 1 dari 23 anak meninggal sebelum usia lima tahun, 1 dari 3 balita terhambat pertumbuhannya (UNICEF., 2012). Pada penelitian yang dilakukan oleh Fadlyana dkk. (2003), menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan di 110 Puskesmas di Pulau Jawa pada tahun 1987, didapatkan hasil 13% balita mengalami gangguan perkembangan. Penelitian yang dilakukan di daerah perkotaan di Bandung pada tahun 2003, memberikan hasil 19% balita mengalami gangguan perkembangan, sedangkan di daerah pedesaan terdapat 30% balita mengalami keterlambatan perkembangan. Di Yogyakarta, klinik RSUP Dr. Sardjito mencatat 1681 kunjungan konsultasi perkembangan anak selama tahun 2011-2013 terdapat empat permasalahan perkembangan yaitu gangguan pemusatan perhatian/hiperaktivitas sebanyak 30,40%, gangguan emosi dan perilaku 21,13%, kesulitan dan gangguan belajar 15,90%, serta keterlambatan perkembangan sebanyak 11,03% (Dinkes DIY., 2013).

Pengasuh menjadi penentu utama pertumbuhan dan perkembangan anak. Elemen kognitif utama yang potensial dari kompetensi pengasuhan salah satunya adalah *parenting self-efficacy*, yaitu persepsi orangtua mengenai kemampuan mereka untuk mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara umum (Bloomfield & Kendall, 2012). Kurangnya waktu bersama dengan anak juga menjadi permasalahan dalam pengasuhan. Di Yunani seorang ibu hanya menghabiskan waktu kira-kira 35 jam per minggu untuk bermain dengan anaknya, sementara di Finlandia seorang ibu hanya menghabiskan rata-rata 50 jam per minggu untuk bermain dengan anaknya (Barnekow dkk., 2013).

Parenting self-efficacy yang rendah berkorelasi positif dengan depresi orangtua, perilaku *parental defensive* dan mengontrol perilaku, serta masalah perilaku anak, persepsi orangtua mengenai kesulitan anak, dan bentuk *coping* yang pasif dalam peran pengasuhan. Selain itu, ibu yang memiliki *parenting self-efficacy* rendah memiliki keraguan akan kemampuannya dalam menghadapi anak yang tempramental dan cenderung menarik diri (Salonen dkk., 2009). Oleh karena itu perlu dicarikan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Salah satunya adalah dengan memberikan pelatihan bermain pada pengasuh. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh pelatihan bermain pada pengasuh terhadap *parenting self-efficacy* anak prasekolah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pra-eksperimen dengan menggunakan rancangan *one-grup pre-post test*. Dalam rancangan ini tidak menggunakan kelompok pembandingan (*control*).

Populasi dari penelitian ini adalah para pengasuh anak prasekolah di TK LKMD Singosaren, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta dengan jumlah 31 orang. Pengasuh adalah orang yang paling berkontribusi dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak, bisa ibu kandung, nenek, ataupun pembantu. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan didapatkan hasil dengan jumlah sampel 19 responden. Kriteria inklusi yang digunakan adalah: pengasuh belum pernah mendapatkan pelatihan bermain sebelumnya, memiliki waktu luang untuk mengikuti pelatihan dan supervisi, bisa membaca dan berbahasa Indonesia. Kriteria eksklusinya adalah: pengasuh yang tidak mengikuti pelatihan dan supervisi secara lengkap.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah modul pelatihan bermain, satuan acara penyuluhan, alat dan bahan pembuatan *playdough*, LCD dan kuesioner. Kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa kuesioner karakteristik responden dan kuesioner efikasi diri orangtua. Kuesioner efikasi diri orangtua merupakan modifikasi kuesioner *Tools to Measure Parenting Self-Efficacy* (TOPSE).

Intervensi yang dilakukan adalah memberikan pelatihan bermain pada pengasuh. Pelatihan ini terbagi menjadi 3 tahapan yaitu persiapan, pelatihan dan supervisi. Tahap pelatihan terbagi menjadi 2 sesi yakni sesi teori dan sesi praktek masing-masing selama 2 jam. Pada sesi supervisi peneliti datang langsung ke rumah responden untuk mendampingi mereka saat praktek di rumah. Penilaian efikasi diri dilakukan sehari sebelum pelatihan (*pretest*), setelah pelatihan (*posttest 1*), dan sebulan setelah pelatihan (*posttest 2*).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menampilkan karakteristik responden, parenting *self efficacy* sebelum dan setelah dilakukan pelatihan bermain pada pengasuh. Data karakteristik responden meliputi karakteristik pengasuh dan karakteristik anak prasekolah. Data karakteristik pengasuh disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik pengasuh di TK LKMD Singosaren, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

Variabel	F	%
Jenis kelamin		
Perempuan	19	100,0
Laki-laki	0	0,0
Usia		
20-30 th	2	10,5
31-40 th	13	68,4
41-50 th	4	21,1
Pendidikan		
SD	1	5,3
SMP	5	26,3
SMA	9	47,4
Perguruan Tinggi	4	21,1
Hubungan dengan anak		
Ibu	18	94,7
Lainnya (Bude)	1	5,3
Penghasilan keluarga dalam sebulan		
> UMR	9	47,4
< UMR		
Tidak Pernah mendapat pelatihan bermain	19	100,0
Total	19	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengasuh seluruhnya adalah perempuan yakni 19 orang (100%), mayoritas berusia 31-40 tahun yakni 13 orang (68,4%), berpendidikan SMA sebanyak 9 orang (47,4%),

hubungan responden dengan anak mayoritas adalah ibu yakni sebanyak 18 orang (94,7%), sebanyak 10 orang pengasuh (52,6%) berpenghasilan di atas rata-rata UMR kota Yogyakarta, seluruh responden belum pernah mendapatkan pelatihan bermain sebelumnya. Karakteristik anak usia prasekolah disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Karakteristik anak prasekolah di TK LKMD Singosaren, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

Variabel	F	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	8	42,1
Perempuan	11	57,9
Usia		
5 th	1	5,3
6 th	18	94,7
Anak ke-		
1	8	42,1
2	7	36,8
3	3	15,8
4	1	5,3
Sakit dalam sebulan terakhir		
Ya	11	57,9
Tidak	8	42,1
Total	19	100,0

Tabel 2 memperlihatkan bahwa mayoritas responden anak berjenis kelamin perempuan yakni 11 orang (57,9%), berusia 6 tahun yakni 18 orang (94,7%), anak pertama dalam keluarganya yakni 8 orang (42,1%), dan dalam sebulan terakhir yakni 11 anak (57,9%) pernah mengalami sakit. Dari Tabel 3 terlihat adanya peningkatan skor *parenting self-efficacy* antara sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan bermain. Baik pada *posttest I*, maupun *posttest II* mengalami peningkatan skor pada semua domain parenting *self-efficacy*.

Tabel 3. Analisis hasil *pre-test* dan *post-test parenting self-efficacy* pengasuh anak prasekolah

<i>Parenting self-efficacy</i>	<i>Pre-test (n=19)</i>	<i>Post-test 1 (n=19)</i>	<i>Post-test 2 (n=19)</i>
	Mean ± SD	Mean ± SD	Mean ± SD
Perasaan & Kasih Sayang	32,74±7,482	40,74±5,576	41,89±6,118
Bermain	35,89±7,241	44,00±7,008	48,79±5,968
Empati & Pengertian	34,00±5,302	42,89±8,595	49,47±5,440
Pengawasan	21,89±5,507	27,68±4,773	32,58±4,914
Disiplin & Batasan	32,53±7,152	39,16±7,640	48,68±7,095
Tekanan	22,21±3,675	24,37±4,512	34,00±4,346
Penerimaan Diri	23,37±4,693	28,00±4,570	33,16±3,934
Pembelajaran & Pengetahuan	36,63±7,559	41,68±9,340	50,58±7,026
Total	239,26± 37,548	288,53± 40,266	339,16± 32,926

Tabel 4. Hasil uji *t test parenting self-efficacy* pengasuh anak prasekolah sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan bermain

<i>Parenting self-efficacy</i>	Mean	Seli-sih	IC 95%	Nilai p
Sebelum pelatihan bermain	239,26			
<i>Post-test 1</i>	288,53	49,27	26,12-72,39	0,000
<i>Post-test 2</i>	399,16	159,9	77,63-122,15	0,000

Hasil analisis bivariat menunjukkan komparasi skor *parenting self-efficacy* antara sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan bermain. Data tersebut terlihat pada Tabel 4 berikut. Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *parenting self-efficacy* mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan dari peningkatan nilai rata-rata *pre-test* ke *post-test 1* dan meningkat lagi pada *post-test 2*. Selisih peningkatan nilai rata-rata dari *pre-test* ke *post-test 1* yaitu 49,27, sedangkan selisih peningkatan nilai rata-rata dari *pre-test* ke *post-test 2* yaitu 159,9. Dengan demikian *parenting self-efficacy* pengasuh anak prasekolah mengalami peningkatan yang bermakna setelah diberikan pelatihan bermain (nilai $p < 0,05$).

Parenting self efficacy adalah perasaan percaya diri yang dimiliki oleh pengasuh untuk dapat melakukan pengasuhan kepada anak (Bloomfield & Kendall, 2012). Pengukurannya adalah dengan menilai *parenting self-efficacy* sebelum pelatihan bermain (*pre-test*) dan setelah pelatihan bermain (*post-test*). *Pre-test* digunakan untuk mengetahui nilai dasar *parenting self-efficacy* sebelum diberikan intervensi, sedangkan *post-test* digunakan untuk melihat seberapa besar peningkatan kepercayaan diri responden dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tugas yang berhubungan dengan pengasuhan anak setelah dilakukan pelatihan bermain.

Berdasarkan analisis bivariat terbukti bahwa pemberian intervensi berupa pelatihan bermain pada pengasuh dapat meningkatkan *parenting self-efficacy*. Kepercayaan diri pengasuh mengalami peningkatan sebesar 49,27 pada *post-test 1* dan meningkat lagi sebesar 159,9 pada *post-test 2*. Perbedaan selisih rata-rata total skor *parenting self-efficacy* dari *pre-test* hingga *post-test 2* yaitu sebesar 209,17. Hasil analisis *paired t-test* didapatkan peningkatan yang bermakna dari nilai *pre-test* ke *post-test 2* (nilai $p < 0,005$). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan bermain pada pengasuh efektif untuk meningkatkan *parenting self-efficacy*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bloomfield dan Kendall (2012), yang mengemukakan bahwa terjadi perubahan efikasi diri yang signifikan setelah dilakukan program pengasuhan anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Abarashi dkk. (2014), terbukti juga bahwa program pengasuhan anak dapat meningkatkan *parenting self-efficacy* dalam pengasuhan anak sehingga dapat meningkatkan interaksi antara ibu dan anak.

Menurut Bandura (1994) dalam Stanley (2013), efikasi diri dapat dipengaruhi oleh 4 aspek proses psikologi yaitu kognitif, motivasional, afektif, dan *selection* (pilihan). Pembelajaran dan pengetahuan merupakan salah satu aspek kognitif yang dapat mempengaruhi efikasi diri dalam pengasuhan anak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Silalahi (2012), teridentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *parenting self-efficacy* antara lain: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan & paritas/jumlah anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pengasuh adalah perempuan dan memiliki hubungan ibu kandung dengan anak berjumlah 18 orang (94,7%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Silalahi (2012), menyatakan bahwa ibu memiliki *parenting self-efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan ayah. Karakteristik anak dalam penelitian ini mayoritas adalah anak pertama 8 anak (42,1%). Salonen (2009), menyatakan bahwa ibu yang merawat anak untuk pertama kalinya dan tidak memiliki pengalaman merawat anak sebelumnya, memiliki *parenting self-efficacy* yang lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang telah memiliki anak dua atau lebih. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa jumlah anak sakit dalam sebulan terakhir yaitu sebanyak 11 orang (57,9%). Masalah kesehatan anak berhubungan positif dengan *parenting self-efficacy* yang rendah (Salonen, 2009).

Pelatihan mengenai *parenting skill* dapat meningkatkan *parenting self-efficacy* dalam merawat anak. Pengasuh yang mengikuti pelatihan mengalami peningkatan keyakinan mereka dalam kemampuannya mengasuh anak-anak mereka. *Parenting skill* bertujuan untuk memperbaiki keyakinan ibu-ibu dalam kaitannya dengan perlakuan yang diberikan kepada anak-anak mereka serta meningkatkan keterampilan dalam mengasuh. Penelitian yang dilakukan oleh Aboud, dkk. (2013), menyatakan bahwa pemberian informasi melalui program pelatihan pengasuhan merupakan suatu tindakan yang diberikan secara tidak langsung kepada anak melainkan dilakukan dengan mengubah perilaku pengasuh sehingga dapat berperilaku lebih responsif kepada anak.

Intervensi pelatihan bermain yang diberikan kepada pengasuh berfokus pada bagaimana cara pengasuh berkomunikasi dan bermain dengan anak. Dengan menempatkan anak dan pengasuh dalam situasi bermain, maka akan terjalin komunikasi yang intensif antara pengasuh dengan anak. Pengasuhan mengajarkan kepada anak bagaimana membuat mainan

kemudian menceritakan sebuah cerita terkait dengan mainan yang telah dibuat. Pengasuh dan anak juga dapat membicarakan hal lain terkait masalah anak disekolah ketika sedang bermain. Sehingga melalui program pelatihan bermain, proses pengendalian yang diberikan oleh pengasuh kepada anaknya akan berjalan dengan baik.

Peningkatan *parenting self-efficacy* dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, diantaranya yaitu pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Ketika seseorang memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai sesuatu (dalam hal ini mengenai parenting), maka orang tersebut cenderung memiliki kepercayaan diri yang kurang, dengan kata lain tidak percaya dengan dirinya sendiri dalam melakukan pengasuhan atau memiliki *parenting self-efficacy* yang rendah. Pengetahuan merupakan hasil dari pembelajaran. Pembelajaran dan pengetahuan bersifat individu dan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap suatu objek (Notoatmodjo, 2012). Seseorang yang memiliki pengetahuan yang bagus akan meningkatkan sikap dan ketrampilan dalam mengasuh anak. Dengan meningkatnya sikap dan ketrampilan, maka akan meningkatkan juga *parenting self-efficacy*.

Untuk meningkatkan pengetahuan bagi para pengasuh dapat dilakukan dengan melakukan pelatihan bermain. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavianto & Mubasyiroh (2017), menyebutkan bahwa pelatihan bermain dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan para pengasuh. Dengan meningkatnya pengetahuan, sikap, dan ketrampilan pengasuh, maka dapat meningkatkan *parenting self-efficacy* pengasuh anak prasekolah dalam melakukan tugasnya merawat anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Oktavianto & Paramita (2017), menyatakan bahwa pelatihan bermain dapat juga meningkatkan sensitivitas para pengasuh. Pengasuh akan lebih sensitif atau peka dengan apa yang dirasakan atau yang dibutuhkan oleh anak.

Perasaan dan kasih-sayang merupakan dimensi penting dari aktivitas pengasuhan. Perasaan tersebut muncul melalui kegiatan sehari-hari, membentuk kepercayaan diri orangtua, dan yang memandu dalam mendidik anak (Fernandes dkk., 2015). Menurut Bandura (1994) dalam Stanley dkk. (2013), efikasi diri dapat dipengaruhi oleh 4 aspek proses psikologi yaitu kognitif, motivasional, afektif, dan *selection* (pilihan). Pembelajaran dan peningkatan pengetahuan merupakan salah satu aspek kognitif yang dapat mempengaruhi efikasi diri dalam pengasuhan anak.

Pelatihan bermain yang dimaksudkan yaitu pelatihan bermain dengan menggunakan metode ceramah, diskusi serta demonstrasi pembuatan *playdough* sebagai media melakukan *story telling*. Menurut Oktavianto & Paramita (2017), bahwa

permainan *playdough* adalah salah satu aktifitas yang bermanfaat untuk perkembangan anak. Dengan bermain *playdough*, anak tidak hanya memperoleh kesenangan, tapi juga bermanfaat untuk mendukung perkembangannya. Metode *story telling* yang dipadukan dengan bermain *playdough* yang dilakukan antara anak bersama orangtua dapat meningkatkan hubungan kasih sayang dan kedekatan diantara pengasuh dan anak. Hubungan kasih sayang inilah sebagai dasar membentuk *self efficacy* pada pengasuh untuk melakukan pengasuhan pada anak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa pelatihan bermain pada pengasuh meningkatkan *parenting self-efficacy* (p value < 0,05, mean difference: 159,9, CI: 77,63 -122,15).

5. Daftar Pustaka

- Abarashi, Z., Tahmassian, K., Mazaheri, M.A., Panaghi, L., Mansoori, N. (2014). Parental Self-Efficacy as a Determining Factor in Healthy Mother-Child Interaction: a pilot study in Iran. *Iranian journal of psychiatry and behavioral sciences*. Maret 2014, 8(1):19.
- Aboud, F.E., Singla, D.R., Nahil, M.I., Borisova, I. (2013). Effectiveness of a Parenting Program in Bangladesh to Address Early Childhood Health, Growth and Development. *Social Science & Medicine*. November 2013, 1(97): 250-8.
- Barnekow, V., Bruun, J.B., Currie, C., Dyson, A., Eisenstadt, N., Melhuish, E., & World Health Organization. (2013). *Improving The Lives of Children and Young People: Case Studies from Europe: volume 2*. Denmark: WHO Region Office. Diakses dari www.euro.who.int
- Bloomfield, L., Kendall, S. (2012). Parenting Self-Efficacy, Parenting Stress and Child Behaviour Before and After a Parenting Programme. *Primary health care research & development*. Oktober 2012, 13(4):364-72.
- Dinkes DIY. (2013). *Profil kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013*. Yogyakarta: Dinkes DIY. Diunduh dari <https://www.dinkes.jogjaprovo.go.id>
- Fernandes, D.A., Luciana, F.P. (2015). Emotion, Affection and Maternal Speech in Parental Care Parenting in South American and African Context. *Social Science* 2015. ISBN: 978-953-51-1212, diakses dari www.intechopen.com
- Fadlyana, E., Alisjahbana, A., Nelwan, I., Noor, M., Selly, S., & Sofiatin, Y. (2016) Pola Keterlambatan Perkembangan Balita di Daerah Pedesaan dan Kota Bandung, serta Faktor-

- Faktor yang Mempengaruhinya. *Sari Pediatri*. Desember 2016, 6(4):168-75.
- Irwin, L.G., Siddiqi, A., dan Clyde, H. (2007). *Early Child Development: A Powerful Equalizer Final Report*. Canada: Public Health Agency. Diakses dari www.euro.who.int
- Kemenkes RI. (2017). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Diunduh dari www.kemendes.go.id
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Oktavianto, E., Mubasyiroh, A.A. (2017). Pelatihan Bermain pada Pengasuh dapat Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Pengasuhan. *Health Sciences and Pharmacy Journal 2017*; 1(1): 20-29.
- Oktavianto, E., Paramita, K.A. (2017). Pelatihan Bermain pada Pengasuh Dapat Meningkatkan Sensitifitas Pengasuhan pada Anak Prasekolah. *Prosiding Seminar Teknologi Informasi (SNATIK):Teknologi Informasi Menuju Smart Health Care* (2017): 215-238.
- Salonen, A.H., Kaunonen, M., Åstedt, K.P., Järvenpää, A.L., Isoaho, H., Tarkka, M.T. (2009). Parenting Self-Efficacy after Childbirth. *Journal of Advanced Nursing*. November 2009, 65(11):2324-36.
- Silalahi. (2012). Efektifitas Intervensi Edukasi Postpartum Terhadap Perubahan Parenting Self-Efficacy pada Periode Awal Postpartum (*Tesis*). Jakarta: Program Pascasarjana FIK Universitas Indonesia.
- Soetjiningsih & Ranuh, I.G.N.G. (2012). *Tumbuh Kembang Anak (edisi ke-2)*. Jakarta: EGC.
- Stanley, M., Pollard, D. Relationship Between Knowledge, Attitudes, and Self-Efficacy of Nurses in The Management of Pediatric Pain. *Pediatric nursing*. Juli 2013, 39(4):165-72.
- United Nations Child Fund (UNICEF). (2012). *Laporan Taunan 2012*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- World Health Organization (WHO). (2013). *Nurturing Human Capital Along The Life Course; Investing In Early Child Development*. Geneva: WHO Meeting Report. Diakses dari <http://www.who.int>
- World Health Organization (WHO). (2012). *Care for Child Development: Improving the Care for Young Children*. Geneva: WHO. Diunduh dari <http://www.who.int>.